

Maizuddin, M.Ag., dkk

TAFSIR AYAT-AYAT AQIDAH

Maizuddin, M.Ag, dkk

TAFSIR AYAT-AYAT AQIDAH

KATA PENGANTAR

Sumber aqidah Islam tentu saja Alquran dan hadis Nabi. Oleh karenanya, prinsip-prinsip dan dasar-dasar keyakinan Islam dapat ditemukan dalam kedua sumber ini. Tetapi, sumber-sumber ini mesti digali sehingga pengetahuan dan pemahaman kita tentangnya menjadi komprehensif. Para ulama telah banyak menggali dan menguraikan dalam karya-karya mereka, baik karya yang khusus membahas tentang aqidah secara tersendiri, maupun dalam kitab-kitab tafsir dan syarah-syarah hadis.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan salah satu karya yang berusaha menjelaskan aqidah Islam dari perspektif Alquran yang ditulis oleh para dosen Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir. Materi-materi yang diangkat merupakan tema-tema aqidah yang umum. Diawali dengan penjelasan tentang Allah, al-Asma al-Husna, Malaikat, Kitab-kitab, Alquran, Kenabian, Kiamat, Qadha dan Qadar serta Surga.

Buku ini terutama disediakan untuk kepentingan para mahasiswa yang melakukan studi tafsir dalam bidang aqidah Islam. Dengan tersedianya buku ini, diharapkan buku ini menjadi salah satu referensi awal bagi mahasiswa untuk menelaah referensi-referensi berikutnya. Tentu saja diyakini bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan.

Akhirnya, berbagai kontribusi baik kritikan maupun saran selalu kami harapkan untuk kesempurnaan tulisan-tulisan berikutnya.

Banda Aceh, Oktober 2015
Penulis,

Maizuddin, M.Ag

Tafsir Ayat-Ayat Aqidah
Edisi Pertama, Cetakan ke-1, Tahun 2016
vi + 122 hlm, 13,5 cm x 20,5 cm
ISBN 978-602-1027-19-6

Hak Cipta Pada Penulis
All Right Reserved

Pengarang: Maizuddin, M.Ag., dkk
Editor: Happy Saputra, S.Ag, M. Fill. I
Layout & Disain Cover: Turats

Diterbitkan oleh: **Searfiqh**

Bekerjasama dengan

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry
Jl. Syekh Abdur Rauf, Darussalam Banda Aceh

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DAFTAR ISI

1. Allah.....	1
• Hisyami bin Yazid & Sayed Mahadhir	
2. Al-Asma al-Husna.....	11
• Suarri	
3. Malaikat.....	37
• Maizuddin & Hilal Revina	
4. Kenabian.....	69
• Agusni Yahya & Putri Balqis	
5. Kitab-Kitab.....	91
• Nuraini & Nurus Shadiqa	
6. Alquran.....	121
• Abd. Wahid	
7. Kiamat.....	155
• Salman Abdul Muthalib & Ida Misni	
8. Qadha dan Qadar.....	175
• Muhammad Zaini	
9. Surga.....	199
• Zulhafnani	

Daftar Kepustakaan

KEESAAN ALLAH

Hisyami bin Yazid
Sayed Mahadhir Muhammad

A. Pendahuluan

Di awalnya dengan *Bismillahirrahmanirrahim* menunjukkan bahwa Allah swt ingin memperkenalkan diri-Nya kepada hamba-Nya agar hamba-Nya dapat mengenal Tuhan-Nya. Bahwa Dialah Allah Zat yang maha Pengasih lagi maha Penyayang yang selalu ingat kepada hamba-Nya dan terus mencurahkan nikmat-Nya kepada hamba-Nya tanpa henti-Nya, Ada ulama yang mengatakan bahwa Ar-Rahman artinya Allah memberikan kasih sayang secara umum kepada seluruh makhluk-Nya di dunia, sedangkan Ar-Rahim artinya Allah memberikan kasih sayang secara khusus kepada orang-orang beriman saja di akhirat.

وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

'... Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.' (Q.s. Al-Ahzab: 43)

Di dalam Islam terdapat aturan-aturan dan persyaratan yang mengikat kaum muslimin, yang jika mereka

KIAMAT

Salman Abdul Muthalib

Ida Misni

A. Pengertian Kiamat

Secara etimologis kiamat artinya akhir zaman, celaka sekali, bencana besar, rusak bina. Dikatakan akhir zaman, karena setelah kiamat berakhir lah zaman atau masa bagi kehidupan manusia di bumi. Kiamat juga diartikan sebagai 'bencana besar', karena pada saat-saat berlangsungnya kiamat planet-planet hancur lebur, antara satu sama lain saling bertabrakan, sehingga planet-planet hancur menjadi debu. Itulah sebabnya kiamat diartikan juga 'rusak binasa'.¹

B. Nama-nama Hari Kiamat

Dalam Alquran, terdapat beberapa nama untuk hari kiamat, penamaan nama tersebut sangat beragam dan dari sisi yang berbeda pula. Keragaman nama tersebut tampak dilihat

¹Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam*, (Jakarta: Predana Media Group, 2003), Cet ke-2, hal 342

dalam Alquran, khususnya dalam tiga surat yaitu surat al-Infithar, surat al-Insyiqaq dan surat al-Takwir

Dalam Surat al-Insyiqaq ayat 1 sampai 3 Allah berfirman:

إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ (1) وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُمِلَتْ (2) وَإِذَا الْأَرْضُ مُدَّتْ (3)

“Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh, dan apabila bumi diratakan.”

Dalam Surat al-Infithar ayat 1 sampai 3 Allah berfirman:

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ (1) وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ (2) وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ (3)

“Apabila langit terbelah, dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, dan apabila lautan dijadikan melap.”

Dalam surat al-Takwir ayat 1 sampai 11 Allah berfirman:

إِذَا السَّمَاءُ كُوِّرَتْ (1) وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ (2) وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ (3) وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ (4) وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ (5) وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ (6) وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ (7) وَإِذَا النُّفُوسُ سُيِّلَتْ (8) بَأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ (9) وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِيرَتْ (10) وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ

“Apabila matahari digulung, dan apabila bintang-bintang berjatuhan, dan apabila gunung-gunung dihancurkan, dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak diperdulikan), dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, dan apabila lautan dipanaskan, dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh), apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh, dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka, dan apabila langit dilenyapkan.”

Menurut Imam al-Qurthubi,² ketiga surat tersebut khusus menyinggung tentang sekitar hari kiamat, karena berisi keterangan mengenai langit yang pecah atau terbelah, matahari yang tergulung, bintang-bintang yang saling bertabrakan lalu jatuh berserakan, dan tentang huru-hara kiamat lainnya. Di samping itu juga menceritakan tentang makhluq yang bangkit keluar dari kuburnya menuju neraka atau surga setelah terlebih dahulu menjalani perhitungan amal di hadapan Allah dan menerima buku catatan amalnya dengan tangan kanan atau dengan tangan kirinya.

Dari isi beberapa ayat di atas, makanya hari kiamat itu disebut dengan nama *yaumul qiyamah* (hari kiamat), *yaumul insyiqaaq* (hari terbelahnya langit), *yaumul infithar* (hari pecahnya langit), *yaumul takwir* (hari digulungnya langit), *yaumul inkidar* (hari berjatuhan bintang-bintang), *yaumul taswir* (hari berjalannya gunung-gunung), *yaumul ta'thil* (hari unta-unta bunting dibiarkan), *yaumul tasfir* (hari melapnya lautan), *yaumul intisyar* (hari dibukanya buku catatan amal).

Selain nama-nama tersebut di atas, sebutan lain bagi hari kiamat ialah *yaumul ta'fir* (hari bintang-bintang berserakan), dan *yaumul madd* (atau hari bumi diratakan), dan masih ada beberapa nama lain yang dilekatkan untuk hari kiamat.

Penamaan nama-nama kiamat di atas, lebih merujuk pada suatu kejadian yang mencengangkan manusia, di mana isi langit dan bumi berjalan tidak wajar sebagaimana biasanya fenomena alam. Di sisi lain kiamat itu juga disebutkan dengan *al-Sa'ah*, hari yang telah dijanjikan, *Yaumun Naflah* (hari ditiupnya sangkakala). Allah berfirman:

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّجُعَةُ (6) تَتَّبِعُهَا الرَّادُّوَةُ (7)

“sesungguhnya kamu akan dibangkitkan pada hari ketika tiupan pertama yang menggoncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi tiupan kedua.”

²Imam al-Qurthubi, *Rahasia Kematian, Alam Akhirat, dan Kiamat*,

terj. Abdur Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2006), Cet ke-2, hal 240-241

Yaumun Naqur atau hari dititupnya sangkakala.

Contohnya firman Allah dalam surah al-Muddatsir ayat 8:

فَإِذَا نُفِثَ فِي النَّافِثِ (8)

"Apabila ditiup sangkakala".

Nama lain yang disebutkan dalam Alquran adalah *al-Qari'ah* (yang membuat gelisah), disebut seperti itu karena huru-hara kiamat membuat hati manusia menjadi gelisah. *Yaumul Ba'isi* (hari kebangkitan), dimana peristiwa kiamat mampu membangkitkan sesuatu yang tersembunyi dan menggerakkan sesuatu yang tenang. *Yaumun Nusyur* atau hari penghidupan kembali.

Yaumul Khuruj (hari keluar). Allah berfirman dalam surah al-Ma'arij ayat 43:

يَوْمَ يُخْرِجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاجًا كَانَتْهُمْ إِلَى نَصَبٍ يُوقِضُونَ

(43)

"(yaitu) pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia)."

Yaumul Hasyr atau hari pengumpulan dengan paksa. Allah berfirman dalam surah Ali Imran ayat 158:

وَلَوْ أَنَّ مِثْمَ أَوْ قُتِلْتُمْ لَأَنَّ اللَّهَ يُخْشَرُونَ

"Dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan."

Yaumul 'Ardhi (hari penghadapan). Allah berfirman dalam Surat al-Haqqah ayat 18:

يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ

"Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)."

Allah juga berfirman dalam surah al-Kahfi ayat 48:

وَعَرَضُوا عَلَى رَبِّكَ صَفًّا

"Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris."

Mengingat betapa besar peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada hari ini, banyak orang yang menanyakan kepada Rasulullah, seperti yang terungkap dalam firman Allah dalam Surat al-A'raf ayat 187:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجِيبُهَا لِوَفِيٍّ إِلَّا لِمَنْ هُوَ مُفْضِلٌ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً يَسْتَأْذِنُكَ كَأَنَّكَ خَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat: "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba". mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."

Dari penjelasan di atas, dapat ditegaskan bahwa sebagian nama-nama yang dilekatkan untuk kiamat, lebih merujuk pada peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari kiamat, dan kebanyakannya pada gejala alam yang tidak berjalan seperti biasa, disamping itu, penamaan nama-nama untuk kiamat menunjukkan keadaan yang dihadapi oleh manusia.

C. Sepuluh Tanda Besar menjelang Kiamat

Tidak ada seorangpun yang tahu kapan hari kiamat itu datang, bahkan Rasul sendiri juga tidak diberikan ilmu tentang rahasia tersebut. Hanya Allah lah yang tahu kapan la berkehendak memberi batas terakhir bagi manusia dan makhluk lainnya menapaki kehidupan di dunia ini. Terkait dengan persoalan ini, Nabi Muhammad pernah bersabda:

فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ

"Ada lima perkara yang hanya diketahui Allah."

Diantara lima perkara tersebut adalah pengetahuan tentang hari kiamat, kemudian Rasul membaca:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَأْتِي تَوَلَّى تَوَلَّى

"Sesungguhnya Allah, Hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS Luqman: 34)

Terkait dengan persoalan tanda-tanda kiamat, terdapat sebuah hadis yang menjelaskan ada sepuluh tanda kiamat yang Rasul khabarkan melalui sabdanya, berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur sahabat Huzailah bin Usaid al-Ghifari, bahwa Rasul saw bersabda:

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الرحمن بن مهدي ثنا سفيان عن فرات عن أبي الطفيل عن حذيفة بن أسيد الغفاري قال : أشرف علينا رسول الله صلى الله عليه وسلم من غوفة ونحن نذكر الساعة فقال لا تقوم الساعة حتى ترون عشر آيات طلوع الشمس من مغربها والدخان والداية وخروج يأجوج ومأجوج وخروج عيسى بن مريم والدجال وثلاث خسوف خسف بالمغرب وخسف بالشرق وخسف بجزيرة العرب ونار تخرج من قعر عدن تسوق أو تحشر الناس تبيت معهم حيث باتوا وتقيل معهم حيث قالوا

"Kiamat tidak akan terjadi sebelum kamu melihat sepuluh tanda: terbitnya matahari dari barat, asap, binatang melata, munculnya Ya'juj Ma'juj, turunya Nabi Isa bin Maryam, Dajjal, terjadinya tiga kali gerhana, sekali di barat, sekali di timur dan sekali lagi di

jazirah Arab, api yang keluar dari sebuah jurang di Aden, yang mengumpulkan manusia, api itu menginap bersama mereka di malam hari, dan tetap menyala saat mereka tidur di siang hari."

Imam Muslim meriwayatkan pula dari Abdullah bin 'Amr:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا محمد بن بشر عن أبي حنيفة عن أبي ربيعة عن عبد الله بن عمرو قال حفظت من رسول الله - صلى الله عليه وسلم - حديثاً لم أنسه بعد سمعت رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يقول « إِنَّ أَوَّلَ الْآيَاتِ خُرُوجًا طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَخُرُوجُ الدَّابَّةِ عَلَى النَّاسِ ضُحًى وَأَيُّهَا مَا كَانَتْ قَبْلَ صَاحِبَتِهَا وَالْآخِرَى عَلَى إِبْرَاهِيمَ قَرِيْبًا » .

"Aku hafal dari Rasulullah saw sebuah hadis yang belum aku lupakan: Aku mendengar Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya pertanda (Kiamat) yang pertama muncul ialah terbitnya matahari dari barat dan keluarnya binatang melata mendatangi manusia pada waktu Dhuha. Manapun dari keduanya yang lebih dulu terjadi, maka yang lainnya tidak lama lagi akan terjadi pula."

Maksudnya, bahwa keduanya adalah yang pertama-tama terjadi diantara pertanda-pertanda kiamat yang dianggap sangat luar biasa, meskipun datangnya Dajjal, turunya Nabi Isa as dari langit, dan juga keluarnya Ya'juj Majuj telah terjadi sebelum itu. Karena ketiga-tiganya dianggap termasuk perkara lumrah yang biasa dialami manusia, lain halnya munculnya binatang melata dengan kelakuan yang aneh, yakni pandai berbicara melata ini manusia, ini memang luar biasa. Kalau binatang melata ini merupakan pertanda luar biasa pertama yang terjadi di bumi, maka terbitnya matahari dari barat adalah kejadian luar biasa, yang merupakan pertanda pertama yang terjadi di langit.³

"Kiamat tidak akan terjadi sebelum kamu melihat sepuluh tanda: terbitnya matahari dari barat, asap, binatang melata, munculnya Ya'juj Ma'juj, turunya Nabi Isa bin Maryam, Dajjal, terjadinya tiga kali gerhana, sekali di barat, sekali di timur dan sekali lagi di

³Ibnu Katsir, *Huru-Hara hari Kiamat*, terj Anshori Ahmad dan Imron Hasan, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), Cet ke-1, hal 153

D. Penafsiran Ayat tentang Fenomena Akhira

Dalam kitab *Ithaf al-Khayrah al-Mahrah*, Ahmad ibn Abi Bakr ibn Ismail al-Busayri mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah⁴.

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي طَائِفَةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ ، فَقَالَ : إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى لَمَّا قَرَعَ مِنْ خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ خَلَقَ الصُّورَ فَأَغْطَاهُ إِسْرَافِيلُ ، فَهَرَّ وَاضْعَهُ عَلَى فِيهِ ، شَاخِصٌ إِلَى الْعَرْشِ يَبْصُرُهُ يَنْتَظِرُ مَتَى يُنْزَلُ قَالَ : قُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَا الصُّورُ ؟ قَالَ : قَوْلٌ قَالَ : فَكَيْفَ هُوَ ؟ قَالَ : عَظِيمٌ قَالَ : وَالَّذِي بَعَنِي بِالْحَقِّ إِنَّ أَعْظَمَ دَارَةٍ فِيهِ كَمَرَضِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ، يُنْفَخُ فِيهِ ثَلَاثُ نَفْثَاتٍ : الْأُولَى : نَفْثَةُ النَّفْعِ ، وَالثَّانِيَةُ : نَفْثَةُ الصَّعْقِ ، وَالثَّالِثَةُ : نَفْثَةُ الْقِيَامِ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

"Sesungguhnya Allah Ta'ala, sesuai menciptakan langit dan bumi, maka Dia menciptakan sangkakala, lalu Dia berikan kepada Israfil. (setelah menerima benda itu), Israfil meletakkannya ke mulutnya sambil menatap terus ke 'Arsy, menunggu kapan diperintahkan untuk meniup. Aku bertanya, kata Abu Hurairah, ya Rasulullah, apa itu sangkakala? Rasul menjawab, 'Tanduk'. Abu Hurairah bertanya pula, 'Bagaimana tanduk itu?' Rasul menjawab, 'Besar'. Lalu beliau terangkan, 'Demi Allah yang mengutus aku dengan membawa kebenaran, sesungguhnya besar lingkarannya adalah seluas langit dan bumi. Sangkakala itu akan ditiup tiga kali. Yang pertama tiupan melanjutkan (Nafkhatul Faza)'. Kedua tiupan mematikan (nalkhatus Sha'iq). Dan yang ketiga tiupan membangkitkan (Nafkhatul Qiyam), untuk menghadap kepada Tuhan semesta alam.⁵

⁴Ahmad ibn Abi Bakr ibn Ismail al-Busiri, *Ithaf al-Khayrah al-Mahrah*, (Riyad: Dar al-Watan, 1999), Juz 8, hal. 148.

⁵Yunus Katsir, *Huru-Hara hari Kiamat*, terj Anshori Ahmad dan Imron Hasan, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002), Cet ke-1, hal. 192.

1. Bumi

Banyak ayat yang menjelaskan secara terperinci tentang kondisi bumi pada saat kiamat terjadi. Semuanya menerangkan tentang ketakutan, keruntuhan, dan kehancuran dahsyat yang menimpa bumi.

Pada saat itu gunung-gunung, lautan, sungai-sungai, gurun pasir, dan lembah-lembah hancur hingga tidak menyisakan bekas kehidupan manusia di permukaannya, baik berupa gedung, tempat tinggal, kebun-kebun, jalan-jalan ataupun jembatan-jembatan. Informasi ini telah Allah beritahukan kepada manusia, Allah telah menjelaskan bahwa Dia telah menjadikan segala sesuatu yang ada di muka bumi baik berupa perhiasan ataupun limpahan kebaikan dan rezeki sebagai cobaan dan ujian bagi hamba-hamba-Nya. Jika janji Allah telah datang, Allah akan mengembalikan segala yang telah diberikan kepada kita, sehingga warisan itu kembali pada pemiliknya yang telah mengamanatkan pada kita. Oleh karena itu, gunung-gunung, lautan, sungai-sungai, dan segala yang ada di atasnya dijadikan tandus dan rata dengan tanah.⁶ Allah berfirman dalam Surat al-Kahf ayat 7 dan 8:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لِّمَن يَنْتَظِرُ إِنَّمَا أَكْثَرُ عَمَلِكُمْ (7) وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا خَبْرًا (8)

"Sesungguhnya kami Telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. Dan Sesungguhnya kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus." (QS al-Kahf: 7-8)

Dalam surat al-Haqqa ayat 13 sampai 15 Allah berfirman:

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْثَةٌ وَاحِدَةٌ (13) وَجُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَاحِدَةً (14) فَيُزَيِّدُ زَعْتِ الْأَوَاقِ (15)

⁶Mahir Ahmad Ash-Shuffi, *Tanda-Tanda Kiamat kecil dan Besar*, terj Arif Mahmudi, (Jakarta: Ummul Qura, 2012) Cet ke-1, hal 505

"Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup. Diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat." (QS al-Haqqah:13-15)

Allah menjadikan bumi berkeping-keping dan selanjutnya diganti dengan bumi yang baru, maka pada saat itulah dimulailah hari kiamat.⁷

Dalam surat al-Zalzalah Allah berfirman:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا (1) وَأُخْرِجَتِ الْأَرْضُ بُقْعًا (2) وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا (3) يَوْمَئِذٍ تُخْبِتُ أَعْيَانَهَا (4) يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ (5)

"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat), Dan bumi Telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandungnya), Dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (menjadi begini)?", Pada hari itu bumi menceritakan beritanya, Karena Sesungguhnya Tuhanmu Telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya." (QS al-Zalzalah:1-5)

Goncangan yang dahsyat yang hanya terjadi sekali dalam kedahsyatan seperti itu, dan persada bumi di seluruh penjuruannya tanpa kecuali telah mengeluarkan beban-beban berat yang dikandungnya, baik manusia yang telah mati maupun barang tambang yang dipendammnya atau apapun selainya. Ketika itu manusia yang sempat mengalaminya bertanya dalam hati mereka masing-masing dengan heran "Apa yang terjadi baginya sehingga dia bergoncang demikian dahsyat dan mengeluarkan isi perutnya?"⁸

2. Gunung

Gunung-gunung merupakan bukti luar biasa dari Allah yang dengannya Allah menghiasi bumi dan mengokohkannya.

⁷Syaikhurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Tim Pustaka Ibnu Katsir, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2008), Cet ke-1, Jilid 5, hal. 259.

⁸Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 15, hal. 452.

Gunung-gunung inilah yang telah diletakkan dan ditancapkan Allah di muka bumi sebagai pasak. Allah jadikannya sebagai kesenangan dan keindahan bagi manusia, memiliki banyak manfaat bagi manusia, barang tambang seperti logam, besi, emas, dan perak yang memiliki banyak manfaat dalam kehidupan manusia telah menaikkannya suatu anugrah yang tidak ternilai.

Allah menjadikan ketinggian dan ukurannya berbeda-beda satu sama lain, ia memiliki warna-warna yang memikat dan saling berkesesuaian dengan tempatnya, manusia dapat menikmati indahnya pemandangan dan mengambil manfaat darinya untuk kehidupan mereka di dunia. Allah berfirman:

وَالْأَرْضُ بِنْدِ ذَٰلِكَ ذَوَّالًا (30) أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا (31) وَلَبِئْسَ أَزْوَاجًا (32) مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْفُسِكُمْ (33)

"Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. Ia memancarkan daripadanya mata air, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhan, gunung-gunung dipancarkan dengan teguh, (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu." (QS an-Naazi'at: 30-33)

Seseorang yang berdiri di hadapannya akan terhenyak merenungi kuasa Allah, ukurannya yang mencapai ribuan meter menjadikannya sebagai pemandangan yang indah. Akant tetapi, ketika kiamat terjadi, semua ini akan berubah menjadi pasir, debu, dan bulu yang dihambur-hamburkan. Gunung-gunung ini yang beratnya mencapai ribuan juta ton, akan berubah menjadi fatamorgana dan tanah yang betul-betul datar. Ketika itu tidak akan terlihat lagi tempat yang rendah dan yang tinggi. Itu semua terjadi tanpa menggunakan dinamit, bahan peledak, bom, ataupun pesawat-pesawat melainkan hanya karena wahyu dari Rabb-Nya, pada hari itu bumi menceritakan beritanya.⁹ Dalam surat al-Taha ayat 5 sampai 7 Allah berfirman:

⁹Mahir Ahmad Ash-Shufi, *Tanda-Tanda Kiamat kecil dan Besar*, terj. Anif Mahmudi, (Jakarta: Ummul Qura, 2012) Cet ke-1, hal. 522.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا (105) فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا (106) لَا تَرَى فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا (107)

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung, maka katakanlah: "Tuhanku akan menghancurkannya (di hari kiamat) sehancur-hancurnya, Dia akan menjadikan (bekas) gunung-gunung itu datar sama sekali, tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi. (QS Thaaha: 105-107)

Allah akan melenyapkannya dari tempat-tempatnya semula, menghancurkan dan meluluhlantakkannya. Kemudian *Dia akan menjadikan* bumi menjadi satu hamparan yang rata. Ada juga yang mengatakan maknanya adalah dataran yang tidak ada tumbuhannya. Akan tetapi pendapat pertama lebih tepat, meskipun pendapat kedua pun sesuai dengan maksudnya. Oleh karena itu Allah berfirman : "*Tidak ada sedikitpun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi-tinggi.*" Maksudnya, pada hari itu kamu tidak akan melihat di bumi ada lembah, puncak, dataran rendah, atau dataran tinggi.¹⁰

3. Laut

Dalam Alquran surat al-Thur, Allah bersumpah:

وَالطُّورِ (1) وَكِتَابٍ مُّسْتَوٍ (2) فِي رَبِّ مُنَشَّورٍ (3) وَالْبَيْتِ الْمَغْمُورِ (4) وَالسَّكْفِ الْمَرْفُوعِ (5) وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ (6) إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَآوَاقِعٌ (7) مَا لَهُ مِنْ دَافِعٍ (8)

"Demi bukit. Dan Kitab yang ditulis. Pada lèmbaran yang terbuka. Dan demi Baitul Ma'mur. Dan atap yang ditinggikan (langit). Dan laut yang di dalam tanahnya terdapat api. Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi. Tidak seorangpun yang dapat menolaknya." (QS. Ath-Thur: 1-8)

¹⁰Syafulurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, terj Tim

Pustaka Ibnu Katsir, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2008), Cet ke-1, Jilid 5, hal. 259.

Bangsa Arab, pada waktu diturunkannya Alquran tidak mampu menangkap dan memahami isyarat sumpah Allah demi lautan yang di dalam tanahnya ada api ini. Karena bangsa Arab (kala itu) hanya mengenal makna *sa'ira* sebagai menjalankan tungku pembakaran hingga membuatnya panas atau mendidih. Sehingga dalam persepsi mereka, panas dan air adalah sesuatu yang bertentangan. Air mematkan panas sedangkan panas itu menguapkan air. Lalu bagaimana mungkin dua hal yang bertentangan dapat hidup berdampingan dalam sebuah ikatan yang kuat tanpa ada yang rusak salah satunya?

Kata *المنسجور* terambil dari kata *as-sajar* yang antara lain berarti *mengobarkan api* atau penuh, kedua makna tersebut dapat ditampung oleh ayat di atas. Makna pertama dikuatkan oleh firman Allah dalam QS. at-Takwir : 6 yang berbunyi:

وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ (6)

"Dan apabila lautan dipanaskan." (QS. At-Takwir (81):6)

Yakni dengan mengobarkan api di lautan itu, sedang makna kedua dibuktikan oleh kenyataan di mana lautan penuh dengan air. Thahir Ibn 'Asyur memahami laut dimaksud adalah Laut Merah, dan *masjur* dalam arti dipenuhkan oleh air, karena ulama yang mengaitkan sumpah-sumpah Allah di atas dengan Nabi Musa as, di mana dalam kisahnya antara lain terjadi penenggelaman Fir'aun di Laut Merah, setelah sebelumnya air surut dan laut terbelah lalu dipenuhkan kembali oleh air, apalagi surat ini mengandung ancaman tentang siksa Allah.¹¹

4. Langit

Tafsir ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang terbelahnya langit serta terciptanya pada hari kiamat, betapa dahsyatnya kehancuran yang terjadi di langit, hingga pada akhirnya langit menjadi musnah dalam gengaman Allah.

¹¹Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-*

Quran, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), Volume 13, hal. 271.

فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ (37)

"Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilapan) minyak. (Qs Ar-Rahman:37)

Ayat ini menguraikan sekelumit dari apa yang akan terjadi saat kiamat dan bagaimana keadaan para penduduknya ketika itu. Secalah-olah ayat di atas menyatakan: Lalu apabila langit terbelah karena takut menghadapi ngerinya situasi dan menjadi merah mawar seperti kilapan minyak akibat panas yang dirasakannya, maka sungguh kamu akan melihat kengerian itu secara nyata.¹²

Dalam ayat lain Allah berfirman:

يَوْمَ تَمُوتُ السَّمَاءُ مَوَرًا (9)

"Pada hari ketika langit benar-benar bergoncang". (QS at-Thuur:9)

Ibnu Abbas menafsirkan ayat ini bahwa pada saat itu, langit bergerak dengan gerakan yang kencang, ada juga ulama yang berkata bahwa langit akan berputar-putar. Pergerakan dan perputaran langit serta bertumpuk-tumpuknya lapisan yang satu dengan yang lain terjadi atas perintah Allah yang maha kuasa, atau ia bagaikan angin kencang yang datang dan berputar-putar pada tempatnya, sehingga menghancurkan segala sesuatu yang ada di sekitarnya, kemudian mereda, mengecil, dan akhirnya hilang.

Kata *tamuru* (تَمُرُّ) digunakan dalam arti pergerakan yang tidak teratur, misalnya perahu yang terombang-ambing oleh hempasan ombak. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti pergi berbolak-balik seperti halnya asap yang mengepul di udara yang diombang-ambing oleh angin ke kiri dan ke kanan. Penambahan kata *mauran* demikian juga *sa'iran* pada ayat berikut, di samping untuk menggambarkan hebatnya goncangan dan pergerakan itu, juga untuk menghilangkan kesan yang boleh muncul bahwa kedua hal tersebut hanyalah dalam pengertian majazi dan bukan hakiki.

¹²Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 13, hal. 522

5. Keadaan makhluk pada hari kiamat

Dalam surat al-Zumar ayat 68 Allah berfirman:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَبَقَ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ فِي يَوْمٍ يُنظَرُونَ (68)

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa saja yang ada di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)."

Tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah, dan mereka yang diberikan wewenang oleh Allah untuk mengetahuinya. Maka ditiuplah sangkakala oleh Israfil as, yaitu salah satu malaikat yang dekat dengan Allah. Tiupan ini adalah tiupan kematian, di mana penghuni langit dan bumi yang hidup akan mati, kata (فَصَبَقَ) terdapat perbedaan pendapat, ada yang mengartikan dengan kata pingsan dan ada pula yang mengartikan dengan kata mati.

مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ

Maksudnya semuanya, yang mana ketika mereka mendengar tiupan sangkakala tersebut membuat mereka terkejut dengan luar biasa, tanpa mereka ketahui bahwa itu barulah permulaan saja.¹³

Tentang mereka yang dicecualikan oleh Tuhan terdapat beberapa pendapat. Ada riwayat dari Ibnu 'Abbas bahwa yang dicecualikan itu ialah malaikat Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail (malaikat maut). Ada pula riwayat bahwa yang dicecualikan itu, ialah Nabi Musa as. Dan ada juga riwayat dari Abu Hurairah, bahwa yang dicecualikan itu ialah orang-orang yang mati syahid, sebab berkali-kali Tuhan menjelaskan bahwa orang-orang yang mati syahid itu tidak mati, melainkan hidup terus. Tetapi Qatadah

¹³Abdurrahman bin Nasir Ya'di, *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam*, (t.tp: ad-Dhabyiyah, 2003), hal. 1023.

menerangkan dengan jelas bahwa tidak kita ketahui secara pasti siapa yang dikecualikan itu.¹⁴

Terkait dengan tiupan sangkakala, telah ada penjelasan dan penafsirannya di dalam hadis bahwa makhluk yang mati paling akhir adalah Malaikat Maut. Kemudian, makhluk yang pertama hidup kembali adalah Israfil yang diperintahkan untuk meniup sangkakala pada kali berikutnya sebagai tiupan kebangkitan. Allah berfirman:

م نْفِخْ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ فِيَّامٍ يَنْظُرُونَ

“Kemudian, ditiuplah sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).”

Tiupan ini adalah tiupan kebangkitan, maka bangkitlah mereka semua dari kuburnya, ketika itu pula telah sempurna badan dan arwah-arwah mereka, maka terbelaklah semua mata, menunggu apa yang akan Allah perbuat terhadap mereka.¹⁵

Sebagaimana firman Allah dalam surah An-Nazi'at ayat 13 dan 14.

فَأَمَّا هِيَ زَرْجٌ وَاحِدَةٌ (13) فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ (14)

“Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi.” (Qs an-Nazi'at: 13-14)

Dalam beberapa penafsiran, jarak antara tiupan kematian yang menyebabkan segala yang hidup mesti mati dengan tiupan kebangkitan yang menghidupkan kembali, tidak diketahui. Abu Hurairah mendengar dari Nabi bahwa jarak itu empat puluh. Tetapi tidak jelas apakah 40 hari, 40 bulan, 40 tahun, atau 40 ribu tahun.¹⁶

Dalam surat Ibrahim ayat 48 Allah berfirman:

¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapore: Pustaka Nasional, 1999), Jilid 8, hal. 6319.

¹⁵ Abdurrahman bin Nasir Ya'di, *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam*, (t.th: ad-Dhabyyah, 2003), hal. 1024.

¹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapore: Pustaka Nasional, 1999), Jilid 8, hal. 6320.

يَوْمَ يُبَدِّلُ الْأَرْضَ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتِ وَتَرَوُنَّ اللَّهَ الْوَاحِدَ الْقَهَّارَ (48)

“Pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.” (QS Ibrahim: 48)

Di dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan demikian pula langit, Allah akan menggantikan dengan bumi lain yang tidak sama dengan bumi semasa di dunia, hal ini dijelaskan dalam kitab *Fath al-Bari*, dimana Rasulullah bersabda:

يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى أَرْضٍ بَيْضَاءَ عَفْرَاءَ، كَقَرَصَةِ النِّقْيِ، لَيْسَ فِيهَا مَعْلَمٌ لِأَحَدٍ

“Manusia akan dihalau pada hari kiamat di atas tanah yang putih kemerah-merahan, bagaikan hamparan tepung yang halus, di sana tidak terdapat papan penunjuk jalan.”¹⁷

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah bahwasanya ia berkata:

قَالَتْ عَائِشَةُ أَنَا أَوَّلُ النَّاسِ : سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ { يَوْمَ تَبْدِلُ الْأَرْضَ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتِ وَتَرَوُنَّ اللَّهَ الْوَاحِدَ الْقَهَّارَ } قَالَتْ قَفَلْتُ أَيْنَ النَّاسُ يَوْمَئِذٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ عَلَى الصِّرَاطِ

“Akulah orang pertama yang menanyakan kepada Rasulullah tentang ayat ini: “Yaitu pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan demikian pula langit.” Aku bertanya, “Di manakah manusia berada pada saat itu wahai Rasulullah? Rasul menjawab, “Di atas *Shirath* (jembatan).”¹⁸

Imam Muslim juga telah meriwayatkan dalam *shahih*-nya bahwasanya Tsauban -budak Rasul- berkata: “Aku pernah berdiri di samping Rasulullah, tiba-tiba datang seorang pendeta Yahudi, lalu ia berkata, “kesejahteraan atasmu wahai Muhammad.” Maka

¹⁷ Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, (Kairo: Dar at-Taqwa, t.th.), Juz 11, hal. 401.

¹⁸ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, (Riyad: Bayt al-Afkar al-Dawliyyah, 1998), hal. 1805

dengan keras aku mendorong pendeta itu, sehingga ia hampir tersungkur, lalu dia berkata "Kenapa kamu mendorongku? Aku menjawab, kamu tidak menyebutnya dengan panggilan Rasulullah! Pendeta itu berkata, "kami hanya memanggilnya dengan nama yang telah diberikan oleh keluarganya, kemudian Rasulullah bersabda, "sesungguhnya namaku Muhammad, sebagaimana nama pemberian keluargaku."

Pendeta itu berkata, aku datang untuk bertanya kepadamu wahai Muhammad, Rasul balik bertanya "apakah ada manfaatnya jika aku berbicara denganmu?". Pendeta menjawab, aku akan mendengarkannya dengan kedua telingaku. Maka sambil memukul-mukulkan tongkat kecil, Rasulullah bersabda, silahkan kamu bertanya. Pendeta itu memulai pertanyaannya.

"Di manakah manusia berada ketika langit dan bumi telah digantikan Allah dengan yang lainnya? Rasulullah menjawab: "Mereka berada dalam kegelapan sebelum memasuki *al-Syarat* (sebuah jembatan)." Pendeta bertanya lagi: Siapakah orang pertama yang melewati jembatan itu? Rasulullah menjawab: "Mereka adalah orang-orang fakir dari kaum Muhajirin." Pendeta bertanya lagi: Apa yang dihadiahkan kepada mereka ketika memasuki Surga? Rasulullah menjawab: Mereka makan dari bagian yang paling bagus dari hati ikan."¹⁹

Allah berfirman dalam surat al-Qari'ah ayat 1 sampai dengan 5:

الْقَارِعَةُ (1) مَا الْقَارِعَةُ (2) وَمَا أَذْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ (3) يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَافِرَاتٍ لِّلْمُوتِ (4) وَيَكُونُ الْجَنَّةُ الْغَيْرُ لِّلْمَوْتِ (5)

"Hari kiamat, apakah hari kiamat itu? tahukah kamu apakah hari kiamat itu? Pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran, gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan."

Al-Qari'ah 'kiamat' seperti halnya *al-Thammah*, *al-Sakhhah*, dan *al-Ghasyiyah*. *Al-qari'ah* mengisyaratkan kepada

¹⁹Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyayri al-Naysaburi, *Sahih Muslim*, (Riyad: Dar al-Salam, 1998), Cet ke-1, hal. 141-142.

tindakan memukul dan menampar karena ia memukul hati dengan kedahsyatannya. Atau dinamakan dengan *Al-Qari'ah* karena pada hari itu membuat manusia kacau dan kaget dengan peristiwa tersebut. Surat ini secara keseluruhan membicarakan hari kiamat, tentang hakikatnya, apa yang terjadi padanya, dan bagaimana kesudahannya.

Dari gambaran ini tepatlah kalau hari kiamat itu disebut juga dengan *al-Qari'ah*, sesuatu yang memukul dan mengetuk, memberikan kesan kepada hati dan perasaan, juga sebagai pengantar kepada pemandangan yang akan dihadapinya, yaitu pertanggungjawaban dan pembalasan.²⁰

Kata (الْقَارِعَةُ) *al-qari'ah* diambil dari kata قَرَعَ yang berarti *mengetuk*. Ini karena suara menggelegar yang diakibatkan oleh kehancuran alam raya sedemikian keras, sehingga bagaikan mengetuk lalu memekakkan telinga bahkan hati dan pikiran manusia. Ketika itulah terjadi ketakutan dan kekalutan yang luar biasa sebagai dampak dari suara *ketukan keras* itu. Selain itu ada juga ulama yang menjelaskan bahwa *qari'ah* berarti *peristiwa yang besar dan mengejutkan*, baik disertai dengan suara keras maupun tidak.

Pengulangan kata *al-Qari'ah* pada ayat kedua bertujuan menggambarkan rasa heran serta takut yang mencemam dan keterkejutan yang luar biasa karena kehancuran besar yang datang secara tiba-tiba.

Kalimat (وَمَا أَذْرَاكَ) adalah ungkapan yang digunakan Alquran untuk menggambarkan kehebatan sesuatu yang sangat sulit dijangkau hakikatnya. Karena itu, pada umumnya redaksi tersebut dikaitkan dengan alam metafisika, seperti surga, neraka dalam berbagai namanya dan hal-hal yang amat luar biasa, seperti *Lailat al-Qadr* dan *al-'Aqabah* (jalan menuju kejayaan dan kebahagiaan) serta bintang yang cahayanya menembus angkasa.

²⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1992), Jilid 12, hal. 330.

Kata (فراش) *al-farasy*, ada yang memahaminya dalam arti belalang yang baru saja lahir. Ketika itu mereka saling tindih-menindih, dan mengarah ke aneka arah tanpa menentu, dan *farasy* di sini adalah binatang-binatang yang berkeliaran di malam hari.

Kata (العهن) *al-'ihn*, berarti bulu, yang diilustrasikan bahwa gunung pada hari itu laksana bulu yang beterbangan, sangat lemah, beterbangan di atas awan.²¹ Ada pula yang memahami bulu yang berwarna merah atau berwarna warni. Itu karena sebagaimana juga ditegaskan dalam surat Fathir bahwa gunung bermacam-macam warnanya, itu disebabkan adanya perbedaan materi-materi yang dikandung oleh bebatuan gunung-gunung tersebut. Jika materinya besi, maka warna dominannya adalah merah, jika materinya batubara, maka warna dominannya hitam, jika materinya perunggu, maka gunung tersebut berwarna kehijau-hijauan.²²

Setelah kejadian di atas, semuanya nihil, bumi menjadi kosong, tidak ada sesuatu pun yang dapat dipandang, di saat itulah terjadinya Mizan, dan manusia pun dibagi menjadi dua kelompok, yaitu orang-orang yang bahagia dan orang-orang yang sengsara.²³

²¹Abdurrahman bin Nasir Ya'di, *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam* (t.tp.: ad-Dhabiyyah, 2003), hal 588

²²Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), Jilid 15, hal. 477.

²³Abdurrahman bin Nasir Ya'di, *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam* (t.tp.: ad-Dhabiyyah, 2003), hal. 588.

TAFSIR AYAT-AYAT AQIDAH

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan salah satu karya yang berusaha menjelaskan aqidah Islam dari perspektif Alquran yang ditulis oleh para dosen Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir. Materi-materi yang diangkat merupakan tema-tema aqidah yang umum. Diawali dengan penjelasan tentang Allah, al-asma al-husna, malaikat, kitab-kitab, Alquran, Kenabian, Kiamat, Qadha dan Qadar serta Surga.

Buku ini terutama disediakan untuk kepentingan para mahasiswa yang melakukan studi tafsir dalam bidang aqidah Islam. Dengan tersedianya buku ini, diharapkan buku ini menjadi salah satu referensi awal bagi mahasiswa untuk menelaah referensi-referensi berikutnya. Tentu saja divakini bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan.

Diterbitkan atas kerjasama:



Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma
Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7551295



Forum Intelektual Tafsir dan Hadits
Asia Tenggara (SEARFIQH)
Darussalam Banda Aceh
Email: penerbitsearfiqh@gmail.com

ISBN 978-602-1027-19-6